

BAB II

KAJIAN TEORETIS

A. Landasan Teori

1. Kepemimpinan Visioner

Kata Kepemimpinan sebagai terjemahan dari bahasa Inggris “*Leadership*” yang berasal dari kata “*To Lead*” yang berarti memimpin atau menunjukkan, dan “*Leader*” adalah Pemimpin.¹³ Kepemimpinan menurut Haidar Nawawi, di kutip dari jurnal yang ditulis oleh Mukh Adib Shofawi dan Novan Ardy Wiyani adalah sebagai berikut:

“kegiatan menuntun, membimbing, memandu, menunjukkan jalan, mengepalai dan melatih agar orang-orang yang dipimpin dapat mengerjakan sendiri tugas-tugas mereka.”¹⁴

M. Ngalim Purwanto juga berpendapat tentang kepemimpinan yang diambil dari buku yang karang oleh Kompri, kepemimpinan yaitu:

“suatu seni, kesanggupan, atau teknik untuk membuat sekelompok orang bawahan dalam organisasi Formal maupun Nonformal. Secara tidak langsung, dapat diartikan sebagai kemampuan seorang memotivasi agar orang lain melakukan kegiatan.”¹⁵

¹³ Purwono Sastro Amijoyo dan Robert K. Cunningham, *Kamus Inggris – Indonesia*, (Semarang: PT. Widya Karsa, 2009).224.

¹⁴ Mukh. Adib Shofawi and Novan Ardy Wiyani, “Kepemimpinan Perempuan Dalam Perspektif Pendidikan Islam Menurut Hj. Nurlela Mubarak,” *Re-JIEM (Research Journal of Islamic Education Management)* 4, no. 2 (2021): 178–94, <https://doi.org/10.19105/re-jiem.v4i2.5003>.

¹⁵ Kompri, op. cit., hal 165.

Dari beberapa definisi kepemimpinan menurut para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan adalah aktivitas dan tindakan yang dilakukan untuk mempengaruhi orang lain agar dapat melakukan suatu kegiatan atau pekerjaan yang sudah menjadi tugas dan kewajiban bersama untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan.

Sebelum mengetahui apa itu kepemimpinan visioner, harus dipahami terlebih dahulu apa itu Visi. Visi yang di artikan oleh Hafisi dan Herman dalam jurnalnya yaitu:

Sekumpulan kata bahkan gambaran tentang masa depan yang dan ingin diwujudkan dalam kurun waktu tertentu.¹⁶

Begitu juga Menurut Engkoswara Dan Aan Komariah yang mengutip dari buku yang di karang oleh Kompri yang berjudul manajemen dan kepemimpinan pondok pesantren:

visi merupakan sebuah pemikiran untuk menggali gambaran, keinginan, dan cita-cita besama mengenai masa depan organisasi berupa kondisi, peranan dan cita-cita yang ingin diwujudkan.¹⁷

Pola kepemimpinan dengan Tuntutan zaman yang semakin maju serta tuntutan masyarakat untuk mencetak bibit-bibit unggul dalam hal ini yaitu dalam Pendidikan pesantren pada masa sekarang ini adalah pola kepemimpinan yang bervisi atau kepemimpinan visioner. Kepemimpinan

¹⁶ Hafizi dan Herman, "Implementasi Manajemen Pembiayaan Pendidikan Di SMK Informatika Bina Generasi 3 Kabupaten Bogor," *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 5, no. 01 (2022): 100, <https://doi.org/10.30868/im.v5i01.2024>.

¹⁷ Kompri, *Manajemen Dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*, (Jakarta: Prena Media Group, 2018), Hal 86.

visioner menurut Nur Efendi dalam bukunya *Islamic educational leadership* adalah kemampuan pemimpin dalam menciptakan, merumuskan, mengkomunikasikan atau mengsosialisasikan, mentransformasikan, dan mengimplementasikan pemikiran-pemikiran ideal yang berasal dari dirinya. Sebagai cita-cita organisasi masa di masa depan yang harus diraih atau diwujudkan melalui komitmen semua personel.¹⁸ Pendapat lain juga mengartikan kepemimpinan visioner yang di ambil dari jurnal yang di tulis oleh Yovi Dan Novan adalah kepemimpinan yang menitik beratkan aktifitasnya pada rekayasa masa depan dengan penuh peluang dan tantangan.¹⁹ Dari beberapa penjelasan di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa Kepemimpinan yang Visioner dapat di ambil dari pernyataan ini adalah Pemimpin yang Visioner mempunyai kecerdasan yang lebih tinggi dibandingkan bawahannya dan matang secara emosional, serta kemampuan membangun hubungan sosial yang luas dan harga diri tinggi, motifasi untuk berhasil. Melalui nilai nilai dari dalam martabat bawahan serta orientasi terhadap kebutuhan dan perkembangan bawahan.

Menurut Nur Efendi dalam bukunya untuk mencapai pemimpin visioner, pemimpin Pendidikan di pesantren harus mempunyai beberapa strategi sebagai berikut:²⁰

¹⁸ nur efendi, op. cit., hal 273.

¹⁹ Yuvi Aji Pratiwi, Novan Ardi Wiyani, Kepemimpinan Visioner dalam Implementasi Program Full Day School di MI Modern Al Azhary Ajibarang, *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5.2, 2020.

²⁰ Ibid, hal 273.

- a) Merumuskan visi
- b) Sosialisasi dan transformasi visi
- c) Implementasi visi.

Dengan karakteristik tersebut, yang dikatakan pemimpin yang visioner apabila mempunyai pandangan jangka panjang dan memotivasi mereka untuk mencapai tingkat kesuksesan yang lebih tinggi. Kesuksesan yang bermakna untuk masa depan sangat ditentukan oleh kemampuan orang dalam memandang lingkungan sekitar.

Menurut Djoko Sulistya dalam jurnal yang ditulis oleh Dede Ridho Firdaus dkk, bahwa orang pemimpin yang visioner yaitu pemimpin yang mampu mengantisipasi semua kejadian yang terjadi, mengelola masa depan dan memberi motivasi untuk berbuat dengan cara-cara yang tepat.²¹ Dari pengertian tersebut bahwa ciri-ciri pemimpin yang visioner dalam diri seorang pemimpin harus menggambarkan sebuah sikap dan perilaku untuk pencapaian visi, serta jauh memandang kedepan terhadap segala tantangan dan resiko. Dengan demikian pemimpin harus memiliki kekhasan dalam kepercayaan diri, kesadaran diri, serta empati.

2. Kepala Madrasah

a. Definisi Kepala Madrasah

Kepala Madrasah terdiri dari dua kata yaitu “Kepala” dan “Madrasah”

Kata “Kepala” dapat diartikan “Ketua” atau “Pemimpin” dalam suatu

²¹ Dede Ridho Firdaus et al., “Analisis Model Kepemimpinan Kharismatik Dan Visioner Di Pondok Pesantren,” *Journal on Education* 5, no. 4 (2023): 15045–46, <https://doi.org/10.31004/joe.v5i4.2588>.

organisasi atau sebuah lembaga, sedangkan “Madrasah” adalah sebuah lembaga dimana menjadi tempat penerima dan memberi pelajaran. Menurut Wahjosumidjo, yang dikutip oleh Nur Efendi dalam bukunya yaitu secara sederhana Kepala Madrasah dapat didefinisikan sebagai seorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu madrasah dimana di selenggarakan proses belajar mengajar, atau tempat dimana terjadi interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid yang menerima pelajaran.²²

Berdasarkan Permendiknas Nomor 28 Tahun 2010 tentang Penugasan Guru sebagai Kepala Sekolah/Madrasah, Pasal 12 ayat (4) menyatakan bahwa penilaian kinerja kepala sekolah meliputi: ²³

- 1) Usaha pengembangan sekolah/madrasah yang dilakukan selama menjabat kepala sekolah/madrasah;
- 2) Peningkatan kualitas sekolah/madrasah berdasarkan 8 (delapan) standar nasional pendidikan selama di bawah kepemimpinan yang bersangkutan; dan
- 3) Usaha pengembangan profesionalisme sebagai kepala sekolah/madrasah.

Kepala madrasah adalah pimpinan pendidikan yang mempunyai peranan penting dalam mengembangkan lembaga pendidikan, yaitu sebagai pemegang kendali di lembaga pendidikan. Dalam penelitian ini

²² Nur Efendi, Op. Cit., Hal 4.

²³ Permendiknas Nomor 28 Tahun 2010 tentang Penugasan Guru sebagai Kepala Sekolah/Madrasah.

peranan kepala madrasah harus digerakan sedemikian rupa sesuai dengan perannya dalam meningkatkan mutu pendidikan yaitu sebagai manajer sehingga dapat mempengaruhi kalangan guru, baik itu secara langsung maupun tidak langsung.²⁴ Dengan demikian, Kepala Madrasah sebagai orang yang bertanggung jawab terhadap lembaga pendidikan tentu harus memiliki berbagai kompetensi dalam rangka mewujudkan pendidikan yang berkualitas.

b. Macam-Macam Kompetensi Kepala Madrasah

Kompetensi atau kemampuan yang mereka miliki itu, diharapkan dapat menguatkan atau melandasi peranan dan tanggung jawabnya sebagai administrator, meneger, leader, inovator, enterpreneur dan supervisor pendidikan.²⁵ Dari macam-macam kompetensi di atas kita dapat menyimpulkan bahwa kepala madrasah harus mempunyai skil yang dapat diandalkan.

Selain peranan di atas, kepala madrasah juga berperan penuh dalam pengendalian dan peninkatan program yang diselenggarakan di madrasah, terlebih jika program tersebut merupakan program yang diunggulkan. Pengendalian yakni meneliti mengawasi semua tugas apakah dilakukan dengan baik dan sesuai dengan peraturan yang ada atau sesuai deskripsi kerja masin masing personel.

²⁴ Adi & Wibowo and Ahmad Zawawi Subhan, "Strategi Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan," *Indonesian Journal of Islamic Education Management* 3, no. 2 (2020): 109.

²⁵ Nur Efend, Op. Cit.,hal 5.

3. Pondok Pesantren

a. Pengertian Pondok Pesantren

Secara terminologi, Pondok berasal dari asrama-asrama para santri yang disebut Pondok atau tempat tinggal yang dibuat dari bambu yang dinamakan Fundung, yang berarti hotel atau asrama. Sedangkan perkataan pesantren berasal dari kata santri, dengan awalan Pe dan akhiran An yang berarti tempat para santri. menurut Nurcholis Majid terdapat dua pendapat tentang arti Santri tersebut. Pertama, pendapat yang mengatakan berasal dari kata “Shastri”, yaitu sebuah kata Sangsekerta yang berarti melek huruf. Pendapat yang mengatakan bahwa kata tersebut berasal dari bahasa jawa “Cantrik” yang berarti seseorang yang selalu mengikuti guru kemanapun guru itu pergi menetap. Nama Pesantren slalu dikaitkan dengan kata “santri” yang mirip dengan istilah bahasa india “shastri” yang berarti orang yang mengetahui buku buku suci agama hindu atau orang yang ahli tentang kitab suci.²⁶ Menurut Nurchlis Majid dalam bukunya, bahwa pesantren atau pondok adalah lembaga yang bisa dikatakan merupakan wujud proses pembelajaran perkembangan sistem pendidikan islam dalam pendidikan nasional.²⁷

Selanjutnya kata Pondok dan kata Pesantren digabung menjadi satu sehingga membentuk Pondok Pesantren, Pondok Pesantren menurut Arifin yang di kutip dari buku yang dikarang oleh Nur Efendi adalah suatu

²⁶ Nurcholis Majid, *Bilik-Bilik Pesantren*, (Jakarta: Dian Rakyat, Tahun 2005)hal.21.

²⁷ Nurcholis Majid, *Ibid*, Hal. 3.

lembaga pendidikan yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar dengan sistem asrama (komplek) dimana santri santri menerima pendidikan agama melalui sistem mengajian atau madrasah yang sepenuhnya dibawah kedaulatan dari seorang atau berapa orang Kyai dengan ciri ciri kharismatik serta independen dalam segala hal.²⁸

Dari pemaparan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwasannya pengertian pesantren adalah suatu lembaga pendidikan dan keagamaan yang melestarikan, menyebarkan dan, mengajarkan agama Islam, serta melatih santri dalam mempersiapkan kehidupan di masyarakat. Atau dapat dimaknai pengertian dasarnya sebagai suatu tempat untuk melakukan kegiatan belajar mengajar agama Islam, yang didalamnya terdapat seorang Kyai sebagai figur utama dan santri sebagai murid yang belajar.

b. Unsur Unsur Pondok Pesantren

Hampir dapat dipastikan, lahirnya suatu pesantren berawal dari beberapa elemen dasar yang selalu ada di dalamnya. Menurut Zamkhsyari Dhofier dalam bukunya yang berjudul Tradisi Pesantren, Ada 5 elemen yang ada di pesantren yaitu pondok, masjid, santri, kitab klasik, dan kyai. Elemen tersebut antara satu dengan lainnya tidak dapat dipisahkan.²⁹ Berikut ini adalah elemen-elemen atau unsur-unsur yang melekat pada pesantren diantaranya adalah sebagai berikut:

²⁸ Nur Efendi, *Manajemen Perubahan Di Pondok Pesantren*, (Yogyakarta: Teras, 2014).111.

²⁹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta Barat:LP3ES, 2011). Hal 79

1) Pondok

Pondok merupakan sebuah asrama Pendidikan islam tradisional dimana siswanya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan seorang guru yang biasa di sebut kyai.³⁰ Pondok dapat di katakan sebuah tempat atau bangunan yang ditinggali oleh para santri disitu juga ada kyai yang membimbing dan mengarahkan kedalam hal-hal yang baik.

2) Masjid

Masjid dapat diartikan sebuah tempat sujud karena di masjid setidaknya seorang muslim lima kali sehari semalam melaksanakan sholat.³¹

3) Santri

Santri merupakan siswa yang belajar di pesantren santri dapat di golongankan menjadi dua yaitu santri mukim dan santri kalong, Jumlah santri dalam sebuah pesantren biasanya dijadikan tolak ukur atas maju mundurnya sebuah pesantren. Santri, baik yang mukim atau yang kalong, merupakan bagian dari kehidupan pesantren. Pesantren kecil biasanya mempunyai santri-santri dari sekitar wilayahnya pada tingkat kecamatan atau kabupaten, sedangkan pesantren yang tergolong besar mempunyai santri-santri dari pelosok negri.³²

³⁰ Ibid.

³¹ Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan Dan Pembaharuan Pendidikan Islam Indonesia*, (Jakarta : Kencana, 2007), Hal 63.

³² Ahmad Muthohar, *Ideologi Pendidikan Pesantren Pesantren di Tengah Arus Ideologi-Ideologi Pendidikan*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2007), Hal.32-35

4) Kitab klasik

Kitab islam klasik biasa disebut dengan sebutan “kitab kuning”, kitab ini ditulis oleh ulama-ulama islam pada zaman pertengahan.³³ Kepintaran dan Kemahiran santri di ukur dari seberapa dia mampu membaca kitab serta mensyarahkan isi kitab kitab tersebut.

5) Kyai

Kyai adalah sebuah nama yang dikhususkan oleh masyarakat pesantren berupa gelar oleh seorang ahli agama Islam yang memiliki santri atau menjadi pimpinan pesantren dan mengajar kitab-kitab Islam klasik kepada para santrinya.³⁴ Dalam penyelenggaraan pendidikan di pesantren, kyai merupakan figur sentral yang memiliki otoritas untuk merencanakan, menyelenggarakan dan mengendalikan seluruh pelaksanaan Pendidikan.

Dengan demikian pondok pesantren yang terdiri dari beberapa unsur, Kyai, Ustadz, Santri, dan Pengurus. dalam kegiatan sehari-hari selalu berhubungan dengan keagamaan dengan adanya lantunan ayat-ayat suci Al Quran dan adanya pengajian kitab kuning yang membahas tentang masalah agama (hukum, ibadah dan teologi). Kultur ini juga terlihat pada pakaian sehari-hari seluruh komponen yang ada di dalam nya, sehingga kultur membuat persepsi masyarakat yang ada di sekitarnya bahwa

³³ Haidar Putra Daulay. Op, Cit. Hal 63.

³⁴ Sangkot Nasution, “Pesantren: Karakteristik Dan Unsur-Unsur Kelembagaan,” *Tazkiya Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2019): 133.

pesantren adalah lembaga keagamaan yang diakui dalam Pendidikan dan alumni-alumninya dalam mencetak bibit unggul.

Transfer ilmu-ilmu keislaman yang di salurkan oleh pesantren merupakan bukti nyata keseriusan untuk menjaga pengetahuan tentang islam. Tidak hanya itu, bibit-bibit unggulan dalam islam akan bermunculan. Peran seperti ini akan menghasilkan pribadi muslim yang bisa diandalkan dan mampu mengatasi permasalahan yang timbul di sekitarnya.³⁵ Dengan demikian eksistensi pesantren sangat familiar dimasyarakat dengan cara pembelajarannya menggunakan metode klasik yang berlandaskan "*ahlussunnah wal jamaah*".

c. Tipe pesantren

Dalam pesantren saat ini, banyak yang telah mengambil pengajaran pengetahuan umum sebagai suatu bagian yang penting dan tidak terpisahkan dengan pengetahuan agama dalam Pendidikan pesantren. Menurut Manfred Ziemek yang dikutip dari jurnal yang ditulis oleh Idhoh Anas, mengelompokkan pondok pesantren ke dalam lima tipe yaitu:³⁶

- 1) Pesantren yang paling sederhana, di mana masjid sebagai pusat pengajaran agama. Pesantren seperti ini khas sebagai pesantren kaum sufi dengan pengajian yang teratur dalam masjid dengan pengajarin pribadi oleh anggota kaum, akan tetapi tidak tinggal di pesantren.

³⁵ Irwan Abdullah, Muhammad Zain, & Hasse J, Agama Pendidikan Islam dan Tanggung Jawab Sosial Pesantren, (Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana UGM, 2008), hal 1.

³⁶ Anas, A. Idhoh. "Kurikulum dan metodologi pembelajaran pesantren." *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan* 10.1 (2012): 29-44.

- 2) Pondok pesantren yang sudah dilengkapi dengan suatu pondok yang terpisah, yaitu asrama yang terbuat dari bambu dan kayu bagi para santri yang sekaligus menjadi ruangan untuk tinggal dan sekaligus tempat belajar yang sederhana.
- 3) Tipe pesantren dengan komponen – komponen kalsik yang diperluas dengan suatu madrasah.
- 4) Pesantren yang sudah memiliki Pendidikan formal dari sekolah dasar hingga universitas.

Adapun ditinjau dari penyelenggara Pendidikan dan pengajaran dan para santrinya, maka pondok pesantren dikelompokkan ke dalam dua tipe. Pertama, pesantren tradisional (salaf), yaitu pesantren yang masih mempertahankan sistem tradisional dengan materi pengajaran kitab-kitab klasik yang sering disebut kitab kuning. Kedua, pesantren modern yang merupakan pesantren yang berusaha mengintegrasikan secara penuh sistem klasikal dan sekolah kedalam pondok pesantren.

d. Kurikulum Dan Metode Pembelajaran Pesantren

1.) Kurikulum pesantren

sebagaimana di jelaskan di pesantren, kitab klasik yang di ajarkan di dalam pesantren salah satunya yaitu kitab-kitab ulama terdahulu. Kegiatan pengajaran di pesantren salaf pada umumnya terdiri dari dua sistem yaitu klasikal dan nonklasikal. Pada sistem klasikal terdapat jenjang madrasah ibtidaiah tiga tahun dengan sasaran diprioritaskan untuk pembinaan akhlak mengembangkan wawasan sosial anak,

menulis huruf arab (khat), ilmu tajwid, pengenalan ilmu nahwu (gramatika dasar), tauhid, fiqh dan tarikh. Jenjang tsanawiyah selama empat tahun yang sasaran utamanya pada ilmu nahwu seperti Alfiyah Ibn ‘Aqil dan aspek metodologis seperti ilmu balaqhah (kesustraaan), mantiq (logika), ilmu mustalahah hadits, ilmu falak, ilmu fiqh dan ushul fiqh¹¹. Sedangkan kitab-kitab bandongan yang diajarkan, terutama setelah shalat fardlu lima waktu, di antaranya ialah Fathul Wahhab, Sahih Bukhori, Tafsir Jalalain, Ihya Ulumuddin, Sahih Muslim, dan Fathul Muin. Sistem pendidikan di pesantren ini tampaknya menitikberatkan dari segi penguasaan teks secara materiil daripada pengembangannya secara metodologis.³⁷

2.) Metode Pembelajaran

Pesantren salaf juga memiliki ciri khas yang unik lainnya, yaitu metode pengajaran (atau model pembelajaran) kitab dengan cara wetonan atau bandongan, sorogan, dan hafalan. Wetonan atau bandongan adalah metode pengajaran dengan cara santri mengikuti pelajaran dengan duduk di sekeliling kyai. Kyai membacakan kitab yang dipelajari saat itu, santri menyimak kitab masing-masing dan membuat catatan. Metode ini dilakukan dalam rangka memenuhi kompetensi kognitif santri dan memperluas referensi keilmuan Kurikulum dan Metodologi Pembelajaran Pesantren mereka. Memang

³⁷ Anas, A. Idhoh. "Kurikulum dan metodologi pembelajaran pesantren." *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan* 10.1 (2012): 29-44.

di dalam bandongan, hampir tidak pernah terjadi diskusi antara kyai dan para santrinya.

4. Mutu Pembelajaran Pondok Pesantren

Mutu berasal dari bahasa latin, “*Qualis*”, yang artinya jenis apa. Menurut deming yang di kutip dari buku Husaini Usman, mutu yaitu hal yang di butuhkan dengan kebutuhan pokok.³⁸ Mutu menurut Jerome S. Ascaro, adalah sebuah proses yang jelas terstruktur untuk memperbaiki lulusan yang dihasilkan.³⁹ Dalam artian ini mutu berarti suatu proses yang terus meningkat suatu kualitas agar tercapai keunggulan-keunggulan dalam proses pendidikan. ataupun jasa dengan melihat dengan melihat dari segi kepuasan pelanggan nya dengan memperhatikan semua secara menyeluruh.

Sedangkan pembelajaran menurut Ratuman dan Imas Rosmiati, pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu proses yang dilakukan pendidik untuk mendidik dan mengarahkan peserta didik untuk memiliki pengalaman belajar.⁴⁰ Ada juga pendapat lain dari artikel yang di tulis oleh asih dan faisal, Pembelajaran merupakan suatu proses membelajarkan siswa agar dapat mempelajari sesuatu yang relevan dan bermakna bagi diri mereka, di samping itu, juga untuk mengembangkan pengalaman belajar dimana siswa dapat secara aktif menciptakan apa yang sudah diketahuinya dengan pengalaman

³⁸ Husaini Usman, Op. Cit., Hal.540.

³⁹ Jerome S. Arcaro, *Pendidikan Berbasis Mutu: Prinsip-Prinsip Perumusan Dan Tata Langkah Kenegaraan*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2007), Hal 75

⁴⁰ Ratumanan, Imas Rosmiati, *Perencanaan Pembelajaran* (Depok: Rajawali Pers)hal 22.hal 22

yang diperoleh.⁴¹ Dengan demikian, pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang paling penting bahkan utama dalam Pendidikan, pembelajaran sebagai proses memfasilitasi peserta didik agar tercapainya sebuah Pendidikan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa.

Mutu dalam pendidikan adalah evaluasi proses pendidikan yang meningkatkan kebutuhan untuk mencapai dan proses mengembangkan bakat para pelanggan (peserta didik), dan pada saat yang sama memenuhi standar akuntabilitas yang ditetapkan oleh klien (stakeholder) yang membayar untuk proses atau output dari proses pendidikan.⁴²

Dari pengertian di atas kita perlu ketahui di lapangan bahwa, Lembaga Pendidikan islam khususnya pesantren masih menjadi harapan bangsa dalam mencetak generasi-generasi yang unggul. sehingga Lembaga Pendidikan harus berusaha lebih keras untuk meningkatkan mutu dan kualitas Pendidikan. Dengan kata lain, lahirnya undang-undang pesantren haruslah berfungsi menjaga tradisi keilmuan pesantren yang khas dan unik. Kalangan pesantren saat ini menolak jika jaminan mutu itu dinilai dari rasio kamar santri, rasio antara kelas dan siswa, jumlah bangku dan sebagainya. Jika pun negara terlibat proses penjaminan mutu pesantren, maka itu hanya sebatas

⁴¹ Puji Asih dan Faisal. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Kelas Iii Di Sd Negeri Patukrejomulyo Kecamatan Mirit Kabupaten Kebumen Tahun 2020/2021*. Diss. Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama (IAINU) Kebumen, 2021.

⁴² Muhammad Fadli, "Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan," *Jurnal Studi Management Pendidikan* 1, no. 02 (2017): 217.

administratif saja.⁴³ Dari penjelasan di atas, peneliti dapat mengetahui bahwa di pesantren untuk meningkatkan mutu tidak terpaku dengan pembelajaran pemerintah, sejalan dengan pengertian mutu yaitu proses pengembangan dalam pembelajaran untuk menilai baik atau berkualitasnya suatu Lembaga pesantren bagaimana cara dalam mengatur dan memanfaatkan situasinya.

Dalam konteks ini kelemahan Pendidikan yang banyak dijumpai di pesantren salah satunya ialah suasana pembelajaran yang pasif, penyebab dari hal tersebut ialah minimnya kreativitas pendidik pada peningkatan belajar. Seiring berjalanya waktu guna mengimbangi perkembangan pada dunia Pendidikan, tentunya pondok pesantren berupaya terus berinovasi serta mengalami perubahan pada pribadinya, baik dalam hal-hal yang dialami, cara pembelajaran, dan manajemen yang diterapkan dalam rangka menciptakan Pendidikan yang bermutu. Oleh karena itu perlu memperhatikan dari segi input, proses dan juga output pada Lembaga Pendidikan tersebut.

Dari beberapa tantangan diatas maka perlu adanya perbaikan secara terus menerus untuk menunjang pondok pesantren menjadi pendidikan yang diakui oleh masyarakat. Berangkat dari penjelasan tersebut, untuk mengetahui pembelajaran pesantren kita dapat lihat bahwa terdapat 3 aspek pada aktifitas belajar. Menurut Husaini Usman mutu dibidang pendidikan memiliki

⁴³ Moh Khoeron, Kementerian Agama Republik Indonesia, Majelis Masyayikh dan Penjamin Mutu Pendidikan Pesantren, <https://kemenag.go.id/opini/majelis-masyayikh-dan-penjamin-mutu-pendidikan-pesantren-0x6w2f>, Senin, 11 April 2022.

beberapa fungsi meliputi input, proses dan output.⁴⁴ Adapun penjabaran dari pencapaian mutu pendidikan sebagai berikut:⁴⁵

- a.) Input dalam Pendidikan dikatakan bermutu jika sumber daya mampu menjamin berlangsung proses Pendidikan, dengan kata lain tahapan-tahapan sebelum pengajaran yang perlu dipersiapkan pengajar agar tercapinya proses pembelajaran bisa dilaksanakan.
- b.) Proses dalam Pendidikan meliputi, segala kegiatan yang dikelola dan dimanajemen kedalam lembaga Pendidikan. Dikatakan bermutu apabila saat mengondisikan dan penyerasian input Lembaga Pendidikan dilakukan secara harmonis sehingga mampu menciptakan situasi pembelajaran yang menyenangkan, mendorong motivasi dan minat belajar peserta didik, serta memberdayaan peserta didik
- c.) Output dalam Pendidikan merupakan hasil kinerja Pendidikan tersebut, seperti prestasi atau lulusan yang di hasilkan dari pembelajaran.

Di atas merupakan indikator ketercapaiannya suatu Pendidikan yang di dalamnya ada input, proses dan output. Lembaga Pendidikan di katakan maju apabila tiga komponen tersebut bekerja sama secara optimal akan membuahkan hasil yang sangat memuaskan dalam menjadikan sekolah semakin disiplin, efektif dan berprestasi.

⁴⁴ Husaini Usman, op. cit., hal 543.

⁴⁵ Permendiknas Nomor 28 Tahun 2010 tentang Penugasan Guru sebagai Kepala Sekolah/Madrasah.

B. Kajian Penelitian Yang Relevan

Berikut merupakan deskripsi singkat penelitian yang relevan yang penulis cantumkan. Di antaranya sebagai berikut:

1. Tesis yang dibuat oleh muhammad yasir dari kampus UIN SUSKA Riau yang berjudul “pengaruh kepemimpinan dan memotivasi kerja kepala sekolah terhadap kinerja guru smp negeri di kecamatan kampar”.⁴⁶ Dalam tesis tersebut lebih mengedepankan kepemimpinan kepala sekolah untuk menjadi motivasi bawahannya. Persamaan dari tesis ini dan yang sedang diteliti oleh penulis yaitu melakukan membahas tentang kepemimpinan visioner kepala madrasah, perbedaannya yaitu muhammad yasir dalam hasil akhir yaitu untuk memotivasi guru, sedangkan penulis lebih untuk meningkatkan pembelajaran.
2. Jurnal yang ditulis oleh Tan Gusli dkk, yang berjudul “kepemimpinan visioner kepala madrasah”.⁴⁷ Dalam jurnal tersebut mengupas tentang kepemimpinan visioner kepala madrasah. Persamaan jurnal ini dan penelitian penulis ialah melakukan membahas tentang kepemimpinan visioner kepala madrasah. Perbedaannya yaitu penulis meneliti kepemimpinan visioner kepala madrasah di pondok pesantren sedangkan jurnal ini hanya membahas tentang kepemimpinan visioner kepala madrasah.

⁴⁶ Muhammad Yasir, *Pengaruh Kepemimpinan Visioner dan Motivasi Kerja Kepala Sekolah terhadap Kinerja Guru SMP Negeri di Kecamatan Kampar*, Tesis, 2020.

⁴⁷ Gusli, Tan et al. (2021)., “Kepemimpinan Visioner Kepala Madrasah,” *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 5: 126, <https://edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/1002>.

3. Jurnal yang ditulis oleh Yovi Aji Pratiwi, Novan Ardy Wiyani yang berjudul *Kepemimpinan Visioner Dalam Implementasi Program Full Day School Di Mi Modern Al Azhary Ajibarang*.⁴⁸ Dalam jurnal yang ditulis oleh Yovi dan Novan dalam nya membahas tentang implementasi seorang pemimpin dalam program mengajar Full Day School. Persamaan jurnal ini dan penelitian penulis yaitu membahas tentang kepemimpinan visioner. Perbedaan dari penelitian penulis ialah jurnal ini membahas tentang seorang pemimpin yang menjalankan sebuah program yaitu full day school, sedangkan penulis membahas tentang Kepemimpinan Kepala Madrasah Pondok Pesantren.
4. Jurnal yang ditulis oleh bustari dalam karyanya yang berjudul *Kepemimpinan Visioner Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang*.⁴⁹ Dalam jurnal ini bustari fokus kepada Kepemimpinan yang sedang berjalan. Persamaan dari penelitian penulis adalah membahas tentang kepemimpinan visioner. Perbedaan nya adalah bustari mengfokuskan kepada unifersitas sedangkan penulis mengfokuskan kepada pondok pesantren.
5. Jurnal yang ditulis oleh Mukh Adib Shofawi Dan Novan Ardy Wiyani yang berjudul *Kepemimpinan Perempuan Dalam Perspektif Pendidikan Islam Menurut Hj.Nurlela Mubarak*.⁵⁰ Dalam jurnal ini lebih mengfokuskan kepada

⁴⁸ Yuvi Aji Pratiwi, Novan Ardi Wiyani, *Kepemimpinan Visioner dalam Implementasi Program Full Day School di MI Modern Al Azhary Ajibarang*, *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5.2, 2020.

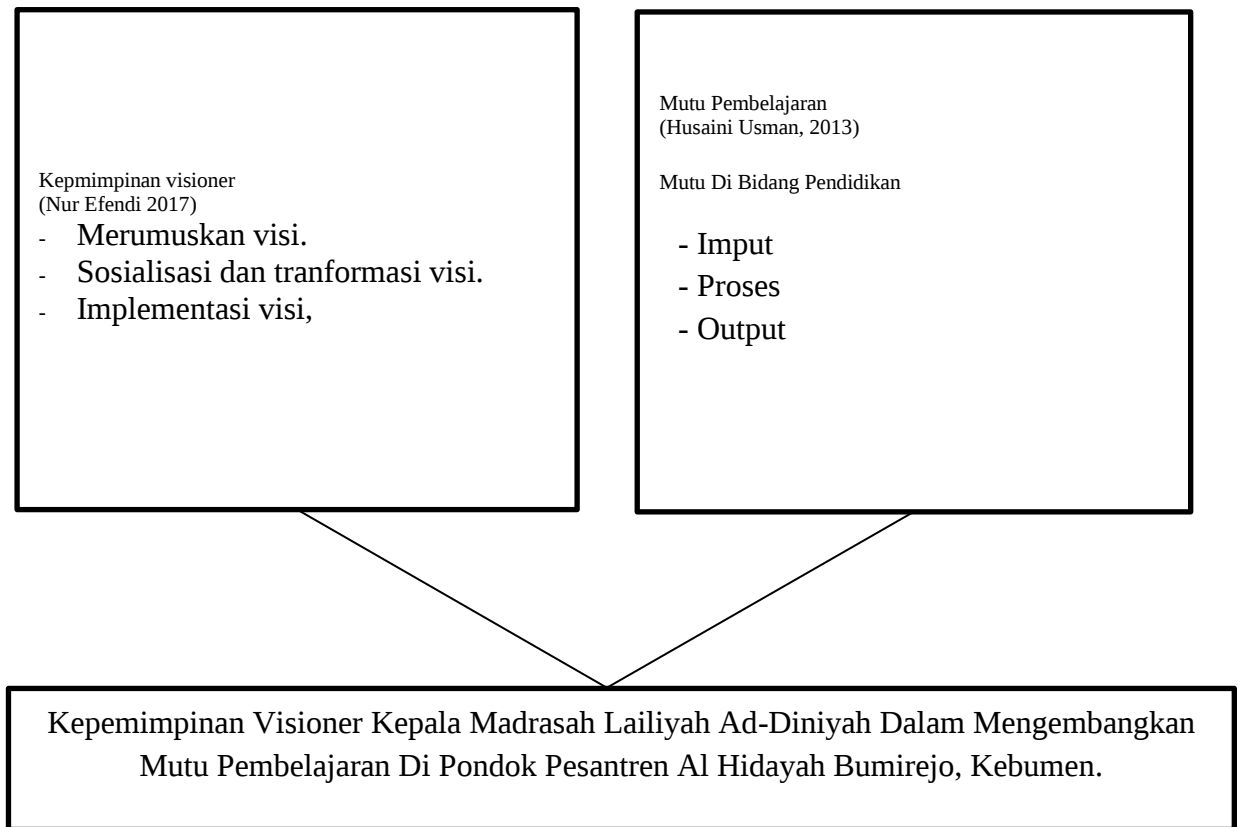
⁴⁹ Bustari, *Kepemimpinan Visioner dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang*, *PRODU: Prokurasi Edukasi Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1.1, desember 2019.

⁵⁰ Mukh Adib Shafawi, Novan Ardy Wiyani, *Kepemimpinan Perempuan dalam Perspektif Pendidikan Islam Menurut Hj. Nurlela Mubarak*, *JIKM*, 4.2, 2020.

kepemimpinan perempuan. Persamaan dari penelitian penulis yaitu sama halnya membahas tentang kepemimpinan, sedangkan perbedaan dari jurnal ini dengan penelitian penulis adalah jurnal ini membahas tentang Kepemimpinan Perempuan, sedangkan penulis membahas tentang Kepemimpinan Visioner Kepala Madrasah.

C. Kerangka Teori

Pada penelitian ini objeknya adalah Kepemimpinan Visioner Kepala Madrasah Lailiyah Ad-Diniyah Dalam Mengembangkan Mutu Pembelajaran Di Pondok Pesantren Al Hidayah Bumirejo, Kebumen. Dari beberapa fenomena yang di teliti kita dapat menggambarkan teori tentang Kepemimpinan Visioner Kepala Madrasah Lailiyah Ad-Diniyah Dalam Mengembangkan Mutu Pembelajaran di Pondok Pesantren Al Hidayah Bumirejo, Kebumen. Berikut merupakan kerangka yang peneliti buat:



Gambar.2.1 : Kerangka Teori